

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum, seperti sekolah dasar, sekolah menengah umum dan sebagainya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan.¹ Pada saat ini banyak penyimpangan perilaku anak yang mengakibatkan merosotnya karakter bangsa sehingga perlu penanganan secepatnya. Penyimpangan perilaku anak di antaranya: perkelahian pelajar, pergaulan bebas yang menjurus kepada kebebasan seks dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak seperti pencurian uang di sekolah maupun tempat-tempat lain.² Di samping itu, etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), 20

² Rama Furqona, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak & Remaja*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 141

keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (*materialism, hedonisme*) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih bisa terus diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik.³

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁴ Adapun penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, yaitu: keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat.⁵

Mengingat begitu banyak urgennya karakter, maka sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Sekolah pada ilmu

³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 1

⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), x

sosiologi diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, mempunyai peran yang besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai atau norma-norma sosial dalam pembentukan karakter positif bagi siswa. Sehingga sekolah juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan pembentukan karakter para siswanya.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁶ Maka salah satu bagian penting yang mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan adalah penanaman nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.⁷

Pendidikan agama sebenarnya bisa memainkan peranan penting dan strategis dalam pembentukan karakter anak. Agama mempunyai nilai-nilai transenden yang berlaku universal, di samping keharusan untuk berbuat kebajikan kepada sesama. Agama juga mempunyai ruang yang luas untuk ambil bagian dalam proses pembentukan karakter generasi suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan agama bisa berjalan

⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 111

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 35.

beriringan dengan pendidikan “umum” dan bahkan bisa menjadi pendorong percepatan tercapainya tujuan pendidikan.⁸

Menurut Abdul al-Rahman Nahlawi menyebutkan bahwa,⁹

التَّرْبِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمُنْفَسِي وَالْأَجْتِمَاعِي الَّذِي
يُؤَدِّي إِلَى اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَتَطَبُّقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

“Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.”

Selain itu, tujuan pendidikan agama juga dipertanyakan. Masyarakat mengharapkan agar pendidikan agama selain membelajarkan ibadah, juga diharapkan dapat membangun moral siswa. Belakangan ini banyak orang beranggapan bahwa agama telah diberikan secara salah arah: yakni lebih mementingkan ibadah daripada moral. Adapun alasan kelemahan pendidikan agama yang gagal membangun nuansa ibadah (*obedience*) dan moralitas, yang disebabkan oleh karena agama diajarkan sebagaimana materi pembelajaran semata.¹⁰ Dalam kondisi demikian, sikap yang akan diambil oleh siswa juga akan beraneka ragam, misalnya:

- 1) Siswa akan menjadi manusia agamis yang terkungkung karena seluruh ajaran agama berlawanan dengan lingkungannya.

⁸ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, cet. ke-3*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 117

⁹ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 37

¹⁰ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 40-41

- 2) Siswa akan menjalankan ajaran agama tetapi secara bercampur baur, misalnya ia melakukan shalat tetapi juga mau berzina dengan pacarnya.
- 3) Siswa akan mengabaikan ajaran agama yang diterimanya sama sekali, karena ia kalah dengan lingkungannya. Yang terakhir ini mengikuti pembelajaran pendidikan agama hanya sekedar memenuhi kewajiban akademis belaka dan tidak untuk memperbaiki corak kehidupannya.

Siswa yang hanya memperoleh pendidikan agama hanya dari waktu pembelajaran atau kelas saja, rawan terhadap tiga kemungkinan fenomena di atas. Sehingga, diperlukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar jam pembelajaran dan dukungan dari keluarga/masyarakat, agar membantu dan melengkapi pendidikan agama dalam membangun nuansa ibadah, moralitas dan karakter terpuji bagi anak didik.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olah raga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.¹¹ Sedangkan, dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pasal 1 ayat 6, bahwa kegiatan

¹¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Ed. Rev., (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287

ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.

Salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran sentral dalam peningkatan karakter siswa adalah ekstrakurikuler keagamaan. Secara sistematis, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian dari usaha penanaman nilai-nilai agama, di samping sebagai ajang kreatifitas siswa. Siswa diberikan peran yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, mereka bukan saja sebagai peserta tetapi juga penggagas (*conceptor*) dan pelaksana (*actor*) suatu kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam hal ini, siswa berkesempatan untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan keorganisasian.¹²

Karena sesungguhnya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melahirkan pemahaman dan pengamalan siswa yang lebih baik terhadap nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 tahun 2010 Pengelolaan

¹² Yuyu Krisdiyansah, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ciniru Kabupaten Kuningan", (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2012), 4-5

Pendidikan Agama Pada Sekolah pasal 10, bahwa pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama bertujuan untuk memberikan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler baik tatap muka maupun non tatap muka.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pontang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang beralamat di Jl. Kubang Puji Desa/Kel. Pontang Kec. Pontang Kab. Serang Prop. Banten, yang berdiri sejak tahun 1993. Dalam proses pembelajarannya SMAN 1 Pontang berjalan cukup baik, selain selalu mengutamakan membangun akhlak dan moral siswa, SMAN 1 Pontang juga mempunyai program-program ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Adapun di antaranya ekstrakurikuler wajib, yaitu: (a) Pramuka, (b) PMR (Palang Merah Remaja), (c) Silat/Tapak suci dan (d) RISMA (Remaja Islam Masjid) At-Taqwa. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan di antaranya: (a) PASKIBRA (Pasukan Pengibar Bendera), (b) Seni musik (Band), (c) Basket, (d) Bola voli, (e) Bulu tangkis dan (f) Futsal/Sepak bola.

Dalam upaya menumbuh kembangkan potensi dari anak didiknya, SMAN 1 Pontang memfasilitasi siswa-siswinya dengan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler termasuk di dalamnya ekstrakurikuler keagamaan seperti RISMA At-Taqwa. RISMA atau Remaja Islam Masjid At-Taqwa SMAN 1 Pontang Kabupaten Serang adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang keagamaan untuk memperkuat dan

memperdalam Islam di lingkungan SMAN 1 Pontang. Alasan dibentuknya ekstrakurikuler keagamaan ini berawal dari upaya dan keinginan memberikan solusi kepada para pelajar Muslim untuk menambah wawasan Islam, karena jam pelajaran di sekolah sangat terbatas.

RISMA At-Taqwa ini diadakan yang semula (sebelum pandemi) setelah KBM hari senin dan kamis, berubah (masa pandemi) ba'da isya senin malam dan kamis malam secara *online*. Beranggotakan 37 anggota resmi dari kelas XI dan XII, 22 anggota belum resmi (calon anggota) dari kelas X yang keseluruhannya berjumlah 59 anggota. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan didalamnya adalah kegiatan MABIT, tahsyid, tahfidz, dakwah/kajian islami, membaca kitab (Amil, Jurumiyah), dan sebagainya.

Melalui kegiatan RISMA At-Taqwa diharapkan siswa dapat meningkatkan karakter religius yang berupa nilai religius ilahiyah dan nilai religius insaniyah. Organisasi ini telah menjadi kegemaran oleh para siswa, sebagai upaya meningkatkan aktivitas pengamalan agamanya lewat kegiatan-kegiatan RISMA At-Taqwa, mereka mendapatkan banyak pengetahuan sekitar dalam mengembalikan moral dan karakter siswa di dalam memberikan sentuhan pendidikan karakter religius.

Sementara itu, program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

SWT, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Karena sejatinya yang awalun atau yang pertama mesti dibentuk itu karakter diri atau pribadi.

Sampai sejauh ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah belum mendapat perhatian yang serius dari pihak sekolah, hal ini terjadi mungkin disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler masih dianggap sebagai kegiatan pelengkap saja yang sifatnya pilihan. Umumnya sekolah menyelenggarakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, akibatnya ketika tidak ada yang memilih kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka eksistensi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pun menjadi tidak berfungsi.

Dalam pelaksanaannya tidak lepas dari arahan/tuntunan dari para pembina yang menguasai atau ahli pada bidang kegiatan, sehingga waktu pelaksanaan berjalan dengan baik. Walaupun demikian, salah satu kelemahan pembinaan keagamaan dalam konteks masyarakat muslim adalah kurang terkelolanya pembinaan tersebut dalam sebuah sistem pengelolaan yang efektif.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan manajemen ekstrakurikuler keagamaan di sekolah yang bertujuan untuk menggali seorang anak agar mampu menambah wawasan pengetahuan pendidikan Islam dan memotivasi siswa untuk meningkatkan karakter religiusnya dengan mengikuti ekstrakurikuler dan memikirkan bagaimana mengelola

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat diikuti oleh seluruh siswa sebagai upaya meningkatkan karakter siswa.

Dalam hal ini, tentu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan itu perlu dikelola dengan suatu manajemen ekstrakurikuler keagamaan yang efektif agar tujuan tersebut dapat tercapai. Dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hal tersebut, sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Karakter Siswa di SMAN 1 Pontang”**.

B. Identifikasi Masalah

Melihat luasnya pembahasan dalam penulisan ini dan agar tetap terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan ini, maka peneliti memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya jam pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.
2. Penanaman nilai-nilai karakter keagamaan yang masih rendah sehingga terjadi penyimpangan perilaku dan merosotnya karakter siswa.
3. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
4. Pihak sekolah kurang serius memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan hanya menganggapnya sebagai kegiatan pelengkap saja.

5. Kurang terkelolanya pembinaan keagamaan dalam konteks masyarakat muslim dalam sebuah sistem pengelolaan yang efektif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terpapar di atas tersebut, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun adanya keterbatasan waktu dan dana serta kemampuan peneliti, sehingga peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi fokus penelitian dibatasi hanya pada analisis pengaruh manajemen ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter siswa di SMAN 1 Pontang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pontang?
2. Bagaimanakah karakter siswa di SMAN 1 Pontang?
3. Bagaimanakah pengaruh manajemen ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter siswa di SMAN 1 Pontang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui manajemen ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pontang
2. Mengetahui karakter siswa di SMAN 1 Pontang
3. Mengetahui pengaruh manajemen ekstrakurikuler keagamaan terhadap karakter siswa di SMAN 1 Pontang

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Pengaruh Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Karakter Siswa di SMAN 1 Pontang ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran ilmu-ilmu untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan manajemen ekstrakurikuler keagamaan dan karakter siswa serta dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa SMAN 1 Pontang dapat meningkatkan motivasi dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang tepat dalam upaya pembentukan karakter dan pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam peningkatan mutu pembelajaran, khususnya mengenai manajemen ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Pontang sesuai dengan tujuan pendidikan.

c. Bagi peneliti

Dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan tentang manajemen ekstrakurikuler keagamaan dan karakter siswa untuk ke depannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, yang meliputi: Landasan Teori Manajemen, Ekstrakurikuler Keagamaan dan Karakter Siswa, Kerangka Berpikir, Hasil-hasil Penelitian yang Relevan, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Deskripsi Data Umum dan Khusus, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Keterbatasan Penelitian.

BAB V Penutup, meliputi: Simpulan dan Saran-saran.